

A. Pengertian Bimbingan

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Misalnya, ada seorang mahasiswa datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimanya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswanya tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*).² Bimbingan menurut Frank person adalah

²Dr. Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pt Refika Aditama 2005)hal 6

Stoops dan Walquist menyatakan bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁴ Menurut Failor, salah seorang pembimbing dan konseling disekolah mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa pada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi social.⁵

Sedangkan menurut Prayitno dan Eman Amti bimbingan merupakan proses memberikan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa yang bertujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-

⁴ Stoop dan Walqusit, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hal.

⁵ Failor, *Pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1976), hal.

11-12

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil penjelasan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan pada individu atau kelompok dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu atau kelompok tersebut, dengan cara terus menerus dan sistematis

B. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya

⁸ Latipun , *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press,2015), hal.3

perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh suatu keputusan yang memuaskan kebutuhannya.⁹

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁰

Menurut prayitno dan Eman konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.¹¹

Sedangkan menurut Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self diri pada pihak klien. Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai akibat dari stuktur hubungan konselor dengan kliennya.¹²

Meskipun bukan bermaksud merangkum berbagai beberapa pengertian yang dikemukakan banyak ahli, Steffle Grant menyusun pengertian yang cukup lengkap mengenai konseling ini. Kedua penulis ini menegaskan setidaknya ada empat hal yang ditekankan sebagai berikut:

⁹ Abu Ahmadi, dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 1991), hal.24

¹⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hal.10

¹¹ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal.105

¹² Carl Rogers, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesi, 1991) hal. 307

2. Hubungan antara konselor dengan klien merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan konseling dan dapat pula membuat konseling gagal. Dalam kehidupan sosial sebenarnya “hubungan” satu dengan yang lain itu selalu ada. Ada hubungan guru dengan murid, hubungan dokter dan pasien, hubungan orang tua dan anak, dan dalam konseling hubungan konselor dengan (beberapa) klien. Namun demikian, hubungan konseling harus dibangun secara spesifik berbeda dengan pola hubungan sosial biasa, karena konseling membutuhkan hubungan yang diantaranya perlu adanya keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat, dan empati.

[illegible]

tetapi memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya.

4. Konseling untuk mencapai tujuan hidup konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat *know about* tetapi juga belajar *how to* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow (1986) disebut aktualisasi diri.¹³

Konseli merupakan proses pemberian bantuan seorang kepada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan konseli.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat di jelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat memahyami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan yang diharapkan. Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang mempunyai pengertian yang berbeda. Namun demikian mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu maupun kelompok, agar terhindar atau mengatasi masalahnya.

C. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Ada beberapa defenisi tentang Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu :

¹³, Ridlo S, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PT. Varna, 2004), hal 6-7

¹⁴ Hamdani , *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal.87

a.Thohari mengartikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

b. Yahya Jaya menyatakan Bimbingan dan Konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.¹⁶

c. Ainur Rahim Faqih mengartikan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka

¹⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 15

¹⁶ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT.Madika, 1995), hal.45

¹⁷ Ainur Rohim Faqih, *Teori-Teori Bimbingan Konseling Islam*, (Bandung: PT. Kartika, 2000), hal.115

mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

D. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata – mata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islami ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁸

Dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh konselor, maka seseorang akan lebih berhati – hati dan selalu ingat terhadap apa yang pernah disampaikan oleh konselor atau pembimbing kepadanya, maka cara preventif seperti ini lebih baik dibanding dengan mengobati (kuratif atau korektif).

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah : membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah:

¹⁸ Shahudi Siradj, M.Si, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012), hal. 52

1. Membantu individu agar tidak mempunyai masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik untuk menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

E. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Paling tidak terdapat empat fungsi utama bimbingan dan konseling Islam, yaitu :

1. Bimbingan berfungsi sebagai preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah ('*abdullah*') maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fil ardi*).
2. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *koreksi*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
3. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada

¹⁹ Shahudi Siradj, M.Si, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012), hal. 54

membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa – masa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah membuat masalah lagi, walaupun ada masalah – masalah yang timbul, ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor).²⁰

- ## F. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

²⁰ Shahudi Siradj, M.Si, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Surabaya: PT. Refka Petra Media, 2012), hal. 58

²¹Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 67

Asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling islami, yakni:

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Dan di antara mereka ada yang berdo'a: ya Allah kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan perihallah kami dari siksa api neraka." (Q. S. Al-Baqarah: 201).²³

²² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 38

[illegible]

Maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian aturan kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

[illegible]

kebanyakan manusia tidak mengetahui). (Q. S. Ar-Rum: 30).²⁴

3. Asas "Lillahi ta'ala"

Bimbingan dan konseling Islami di selenggarakan semata-mata karena Allah. Bimbimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang di bimbingpun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah Semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q. S. Al-An'am: 162).*²⁵

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

*Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnika ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus. (Q, S. Al-Bayyinah: 5)*²⁶

²⁴ Qur'an In Word, QS. Ar-Rum, ayat 30

²⁵ Qur'an In Word, QS. Al-An'am, ayat 162

²⁶ Qur'an In Word, QS. Al-Bayyinah, ayat 5

7. Asas kemaujudan individu

Mengenai perbedaan individual antara lain dapat di pahami dari ayat berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

8. Asas sosialitas manusia

²⁹ Qur'an In Word, QS. Al-Qamar, ayat 49

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q. S. An-Nisa': 1)³⁰

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q. S. Ar-Ra'ad: 11)*³¹

³¹ Qur'an In Word, QS. Ar-Ra'ad, ayat 11

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, dan tumbuhan) dan juga hak Tuhan.³³

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah, seperti telah di jelaskan dalam uraian mengenai cara manusia. Bimbingan dan konseling islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik

³³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 44

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sejahtera, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

Pembimbing dipandang diberi kehormatan yang dibimbing karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengatasi masalah, sementara yang di bimbing di beri kehormatan atau di hargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia mambantu atau membimbingnya. Prinsip saling menghargai ini seperti yang di ajarkan Tuhan dalam kasus yang relatif sederhana sebagai berikut:

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.(Q. S. An-Nisa': 86)³⁴

[illegible]

14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang di bombing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak memaksakan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islami tidak dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan tehnik-tehnik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek atau garapan) bimbingan dan konseling. (Faqih, Aunur Rahim)

16. Asas Ketauhidan

Layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

17. Asas Amaliah

Dalam proses konseling Islam, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada

6. Bersungguh-sungguh dalam proses konseling agar dapat tercapai tujuan, maka konselor harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri berusaha menolong klien dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kesungguhan konselor dapat mempengaruhi proses konseling.

8. Flexibel atau luwes, sikap luwes yang dimiliki oleh konselor sangat penting, sebab konselor tidak selalu berhadapan dengan individu yang berasal dari satu zaman saja. Oleh karena itu, konselor harus flexible dalam memahami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya.

Klien adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bimbingan dan konseling. Roger menyatakan bahwa klien itu adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau kongrungsi. Sekalipun klien itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah obyek atau individu yang pasif, atau

1. Klien harus sudah sampai pada umur tertentu, sehingga dapat di sadarkan tugas-tugasnya, kesadaran itu dapat terwujud dengan mengetahui secara refleksi bahwa tugas-tugas itu merupakan suatu tantangan demipengembangan diri sendiri. Tanpa kesadaran itu, pelayanan bimbingantidak dapat mencapai sasarannya.
2. Klien harus dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagaimanusia yang berkehendak bebas, serta harus bebas dariketerikatannya yang keterlaluan pada perasaan-perasaan itu.
3. Klien harus rela untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan. Dengankata lain, bimbingan tidak dapat dipaksa-paksakan.
4. Klien harus ada kebutuhan obyektif untuk menerima pelayananbimbingan.

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a) Langkah Identifikasi

³⁷ Saiful Akhyar, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT.Radika,1999), hal. 126

b) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.³⁹

c) Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d) *Treatment*

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan.Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis.Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.⁴⁰

e) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

³⁸ Natwan Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: CV. Ilmu, 1987) hal. 32

³⁹ Natwan Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: CV. Ilmu, 1987) hal. 33

⁴⁰ Natwan Natawijaya, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: CV. Ilmu, 1987) hal. 35

A. Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy diciptakan dan dikembangkan oleh Albert Ellis (1950an), seorang psikoterapis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, Yunani, Romawi dan modern yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif.

⁴¹Asal-usul terapi rasional-emotif dapat ditelusuri dengan filosofi dari Stoicisme di Yunani kuno yang membedakan tindakan dari interpretasinya. Epictetus dan Marcus Aurelius dalam bukunya “*The Enchiridion*”, menyatakan bahwa manusia tidak begitu banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada dirinya, melainkan bagaimana manusia memandang/menafsirkan apa yang terjadi pada dirinya (*People are not disturbed by things, but by the view they take of them*).⁴²

⁴² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT.Indeks, 2011) hal.205

5. Ketidakbahagiaan disebabkan oleh situasi tertentu yang berada diluar kemampuan saya mengendalikannya.
6. Hal-hal yang berbahaya atau menakutkan adalah sumber terbesar kekhawatiran, dan saya harus mewaspadai potensi destruktifnya.
7. Lebih mudah menghindari kesulitan dan tanggung jawab tertentu ketimbang menghadapinya.
8. Saya mena'atinya bergantung pada beberapa hal dan orang lain, dan mestinya memiliki orang-orang yang sungguh bisa diandalkan untuk memperhatikan saya.
9. Pengalaman dan kejadian masa lalu menentukan perilaku saya saat ini; pengaruh masa lalu tidak pernah bisa dihapus.
10. Saya mestinya cukup kesal terhadap problem dan gangguan yang ditimbulkan orang lain.
11. Selalu terdapat solusi benar atau sempurna untuk setiap problem, dan itu mestinya bisa ditemukan, atau problemnya tidak akan pernah selesai hingga tuntas.⁴⁴

Rational emotive behavior therapy (REBT) merupakan pendekatan kognitif behavioral. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan behavior. Dalam proses konselingnya, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada tingkah laku individu, akan terapai Ratonal Emotive Behavior Therapy (REBT) menekankan bahwa tingkah laku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang irasional sehingga focus penanganan pendekatan.⁴⁵

⁴⁴ Albert Ellis, *Teknik-Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Merdika, 1950) hal.200-203

⁴⁵ Gantina Komalasari, M.Psi, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT.Indeks, 2011) hal.201

B. Tujuan Rational Emotive Behavior Therapy

Dalam buku pengantar teori konseling juga menyebutkan bahwa tujuan Rational Emotive Behavior Therapy pada intinya untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya.⁴⁷

⁴⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal.180-181

[illegible]

Corey mengatakan bahwa latihan asertif merupakan latihan untuk individu yang mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang ayak atau benar untuk diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal. Latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.⁵²

Sedangkan Willis menjelaskan bahwa latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.

⁵³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 143

E. Fungsi dan Peran *Rational Emotive Behavior Therapy*

Aktivitas-aktivitas terapeutik utama REBT dilaksanakan dengan suatu maksud utama, yaitu: membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan logis sebagai penggantinya. Sasarannya adalah menjadikan klien menginternalisasi suatu filsafat hidup yang rasional sebagaimana dia menginternalisasi keyakinan-keyakinan dogmatis yang irasional yang berdasarkan dari orang tuanya maupun dari kebudayaannya.⁵⁵

Untuk mencapai tujuan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikapnya, dan menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukan banyak “keharusan”, “sebaiknya” dan “semestinya”. Klien harus berusaha memisahkan keyakinan-keyakinan yang rasional dari keyakinan-keyakinan irasionalnya agar klien mencapai kesadaran. Terapis mendorong, membujuk dan suatu saat bahkan memerintah agar klien dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan bertindak sebagai agen-agen kontra propaganda.
2. Membawa klien ke tahap kesadaran dengan menunjukan bahwa dia sekarang memepertahankan gangguan-gangguan emosioal untuk aktif dengan terus-menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan mengekalkan pengaruh masa kanak-kanak.
3. Terapis berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan

⁵⁵ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992) hal.107

(waria,banci,bencong) dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan.⁵⁶

seperti seorang cewek maupun gerak tubuhnya seperti waktu berjalan dan gerakan tangan waktu berbicara.

B. Faktor-Faktor Penyebab *Feminisme*

1. Faktor Genetik

Faktor genetik ini sudah ada sejak anak dalam kandungan, menurut beberapa ahli hal ini terkait dengan tingginya kadar hormon. Hormonlah yang membuat seseorang itu menjadi seorang pria atau wanita. Jika perkembangan hormon dalam janin kita sempurna, maka kelak kita akan lahir ke dunia sebagai pria sejati dan wanita sejati. Sebaliknya, jika ada sesuatu yang kurang dalam proses tersebut, maka kita akan terlahir sebagai pria feminim atau wanita maskulin.

2. Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan perilaku *feminisme* ini terjadi karena pola asuh yang salah dari lingkungannya. Karena orang tua lebih suka memakaikan baju lelaki yang *feminisme* dari pada baju anak lelaki pada normalnya. Biasanya hal ini terjadi pada orang tua yang menginginkan anak perempuan. Anak laki-laki yang diperlakukan secara *feminisme* maka sikapnya juga akan menjadi *feminisme*. Selain itu faktor lingkungan yang juga mempengaruhinya adalah jika anak laki-laki tadi memiliki saudara perempuan yang berpengaruh kuat pada dirinya. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan

Dari dimensi psikologis, lebih banyak lagi faktor yang memengaruhi. Antara lain, kurangnya figure yang baik dari orangtua dengan jenis kelamin yang sama pada anak saat tahap falik (usia 3-5 tahun). Jika ini terjadi pada laki-laki, dalam situasi kehidupan awal seorang anak, figure ibu terlalu dominan dalam keluarga. Penyebabnya bisa dikarenakan ayah lemah, perceraian sehingga anak laki-laki tinggal dengan ibunya, atau ayah meninggal sehingga identifikasi anak laki-laki ini cenderung ke arah perempuan. Termasuk pengasuhan oleh ayah terhadap anak laki-lakinya menjadi kurang efektif.

Adapun dari sudut pandang perilaku, lelaki feminim bisa terjadi karena faktor pembiasaan, lingkungan dan adanya penguat positif (perasaan lebih nyaman menjadi feminin dibanding menjadi maskulin) dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga masing-masing orang mempunyai riwayat gangguan yang berbeda, ada yang berawal dari biologis kemudian diperkuat faktor psikologis, ada juga yang murni psikologis.

[illegible]